

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Mengapa Anggota Keluarga Tidak Mengeluarkan Opini? Menyoal Teori Spiral Keheningan di Grup Whatsapp Keluarga

Calvin Jeconiah¹, Morissan²

¹Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia, calvinjeconiahrusli@gmail.com

²Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia, morissan@yahoo.com

Corresponding Author: calvinjeconiahrusli@gmail.com¹

Abstract: *This study investigates the phenomenon of silence among family members in WhatsApp groups using the Spiral of Silence Theory as its analytical framework. It focuses on how family members often refrain from expressing their opinions in group chats, especially on sensitive topics such as politics. The research aims to identify the underlying factors that lead to this silence and to understand the communication dynamics in digital family interactions. Using a qualitative approach with in-depth interviews and grounded theory analysis, the study finds that collectivist cultural values, family hierarchy, social expectations, and fear of being perceived as disrespectful are key contributors to the spiral of silence. These findings suggest that digital communication platforms do not always encourage open dialogue, even within intimate social units like families.*

Keyword: *Spiral of Silence, Family WhatsApp Group, Digital Communication, Collectivist Culture.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena diamnya anggota keluarga dalam grup WhatsApp dengan menggunakan Teori Spiral Keheningan sebagai kerangka analisis. Fokus penelitian adalah bagaimana anggota keluarga cenderung tidak menyampaikan pendapat mereka, terutama dalam topik-topik sensitif seperti politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan diam tersebut serta memahami dinamika komunikasi digital dalam interaksi keluarga. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan analisis *Grounded Theory*, penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya kolektivistik, hirarki keluarga, norma sosial, dan rasa takut dianggap tidak sopan menjadi faktor utama terbentuknya spiral keheningan. Temuan ini menunjukkan bahwa platform komunikasi digital tidak selalu mendorong keterbukaan, bahkan dalam lingkungan sosial yang dekat seperti keluarga.

Kata Kunci: Spiral Keheningan, Grup WhatsApp Keluarga, Komunikasi Digital, Budaya Kolektivistik

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia, terutama dalam menjaga hubungan sosial dan keluarga. Di era digital, media komunikasi seperti WhatsApp menjadi sarana utama interaksi antaranggota keluarga melalui fitur grup percakapan. Meskipun dirancang untuk mempererat hubungan, tidak semua anggota aktif menyampaikan pendapat, terutama dalam diskusi yang sensitif seperti isu politik. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan diam yang dapat dikaji melalui Teori Spiral Keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menahan opini jika merasa bertentangan dengan suara mayoritas karena takut mengalami isolasi sosial.

Dalam konteks keluarga, faktor budaya kolektivistik, norma kesopanan, dan hirarki usia menjadi alasan kuat mengapa anggota memilih diam. Selain itu, konsep *silent majority* dan *vocal minority* turut menjelaskan bahwa suara dominan yang terdengar belum tentu mewakili mayoritas. Pengalaman pribadi penulis dalam grup WhatsApp keluarga selama masa Pemilu 2024 turut menunjukkan bagaimana tekanan sosial dalam keluarga bisa membentuk pola komunikasi yang menekan opini berbeda.

Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keengganan menyampaikan pendapat dalam grup WhatsApp keluarga serta memahami dinamika komunikasi digital dalam konteks relasi interpersonal dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital dan sosial dalam lingkungan keluarga Indonesia masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks komunikasi keluarga melalui grup WhatsApp. Metode yang digunakan adalah *Grounded Theory*, yaitu teknik analisis induktif yang membangun teori berdasarkan data empiris dari lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 partisipan yang tergabung dalam grup WhatsApp keluarga (baik keluarga inti maupun besar). Partisipan dipilih secara purposive dengan kriteria usia minimal 18 tahun, aktif dalam grup WhatsApp, dan memiliki pengalaman menyaksikan atau mengalami perbedaan pendapat dalam grup.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan koding menurut *Grounded Theory*, yaitu koding terbuka (open coding), aksial (axial coding), dan selektif (selective coding). Proses ini bertujuan untuk menemukan kategori utama, menjalin hubungan antar tema, dan merumuskan teori yang menjelaskan fenomena spiral keheningan dalam konteks grup WhatsApp keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengapa anggota keluarga cenderung tidak mengeluarkan opini dalam grup WhatsApp keluarga, khususnya saat terjadi isu yang memicu perbedaan pendapat, seperti dalam kasus Pemilu 2024. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory* untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan sepuluh partisipan.

Dari proses analisis data melalui tahapan koding terbuka, aksial, dan selektif, ditemukan enam kategori utama yang membentuk fenomena spiral keheningan dalam konteks grup WhatsApp keluarga, yaitu:

1. Rasa Takut Menyebabkan Ketidaknyamanan

Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka menahan pendapat karena takut suasana keluarga menjadi tidak nyaman atau bahkan terjadi konflik berkepanjangan.

Mereka menyadari bahwa grup WhatsApp bukanlah tempat netral, dan menyampaikan pendapat yang berbeda bisa menyebabkan perpecahan.

2. Penghormatan terhadap Hierarki Keluarga

Norma kesopanan yang ditanamkan dalam budaya keluarga Indonesia membuat sebagian besar partisipan merasa sungkan atau tidak pantas menyampaikan opini yang bertentangan dengan anggota keluarga yang lebih tua. Diam dianggap sebagai bentuk penghormatan dan cara menjaga hubungan baik.

3. Rasa Takut Dinilai Negatif

Partisipan khawatir jika mereka menyampaikan opini yang berbeda, mereka akan mendapat stigma negatif seperti dianggap tidak sopan, keras kepala, atau menyimpang. Ketakutan ini menjadi alasan utama untuk menahan diri.

4. Anggapan Bahwa Opini Tidak Akan Berpengaruh

Beberapa responden merasa bahwa mengemukakan pendapat pun tidak akan mengubah pemikiran mayoritas, sehingga mereka menganggap diam adalah pilihan yang lebih bijak dan aman.

5. Menyesuaikan Diri demi Keharmonisan

Partisipan secara sadar memilih untuk menyesuaikan diri dengan arus dominan atau bahkan menyetujui opini yang tidak sejalan, demi menjaga keharmonisan keluarga dan menghindari konflik.

6. Pemilihan Medium Komunikasi yang Aman

Sebagian partisipan merasa lebih nyaman membicarakan pendapatnya secara privat dengan anggota keluarga yang sependapat, dibandingkan mengungkapkannya di grup. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat mereka tetap ada, namun tidak disalurkan di ruang publik keluarga.

Dari enam kategori tersebut, peneliti menemukan sebuah kategori inti (core category), yaitu “Keheningan sebagai Strategi Sosial dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga”. Kategori inti ini menunjukkan bahwa diam bukanlah bentuk pasif semata, melainkan sebuah keputusan sadar untuk menjaga stabilitas hubungan sosial dalam struktur keluarga yang hierarkis dan kolektivistik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa teori Spiral Keheningan yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann tetap relevan dalam konteks komunikasi digital modern, termasuk dalam grup WhatsApp keluarga. Dalam teori tersebut, individu yang merasa pendapatnya minoritas akan memilih diam karena takut dikucilkan atau mendapat tekanan sosial. Hal ini sepenuhnya tercermin dalam pengalaman partisipan penelitian ini, di mana sebagian besar memilih diam karena tekanan sosial, norma budaya, dan struktur kekuasaan dalam keluarga.

Namun, dalam konteks keluarga Indonesia, spiral keheningan tidak hanya didorong oleh rasa takut akan isolasi sosial, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya kolektivistik dan penghormatan terhadap hierarki usia. Dalam budaya seperti ini, menjaga keharmonisan dianggap jauh lebih penting daripada menyuarakan perbedaan, terutama jika perbedaan tersebut melibatkan senior keluarga. Hal ini menyebabkan diam dianggap sebagai bentuk penghormatan, bukan sekadar kepasifan.

Selain itu, penemuan bahwa beberapa partisipan menyetujui secara pasif atau bahkan memalsukan persetujuan mereka demi menghindari konflik, memperlihatkan bahwa keheningan dalam grup keluarga bukan berarti tidak memiliki opini. Justru, seperti yang dijelaskan oleh teori *Silent Majority* dan *Vocal Minority*, suara-suara diam ini mungkin saja merupakan mayoritas yang memilih tidak bersuara karena tekanan lingkungan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *vocal minority* dalam grup keluarga—yakni individu yang paling aktif menyuarakan pendapat—sering kali menciptakan persepsi bahwa pendapat mereka adalah suara dominan. Padahal, mayoritas anggota lain bisa jadi memiliki opini berbeda namun memilih untuk diam demi menghindari konsekuensi sosial. Hal ini juga

menunjukkan bagaimana opini dominan di ruang digital bisa jadi hanyalah cerminan dari siapa yang paling vokal, bukan yang paling banyak.

Menariknya, beberapa partisipan justru merasa lebih bebas berbicara secara langsung atau di luar grup digital. Ini menandakan bahwa media digital seperti WhatsApp tidak otomatis menjamin keterbukaan, bahkan dapat menjadi ruang yang memperkuat tekanan sosial karena sifat komunikasinya yang terbaca oleh banyak pihak secara bersamaan.

Spiral keheningan dalam grup WhatsApp keluarga, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, bukan hanya efek dari rasa takut pribadi, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara budaya kolektivistik, struktur hierarki dalam keluarga, ketakutan akan stigma, dan kesadaran bahwa opini pribadi tidak selalu membawa manfaat dalam konteks kekeluargaan. Maka, keheningan ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi sosial untuk mempertahankan keharmonisan, sekaligus sebagai cerminan dari dinamika kuasa yang berlangsung dalam lingkungan keluarga digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keputusan untuk tidak bersuara dalam grup WhatsApp keluarga merupakan bentuk strategi komunikasi yang kompleks, bukan semata-mata didorong oleh rasa takut, melainkan sebagai respons terhadap norma sosial, struktur kekuasaan keluarga, serta karakteristik komunikasi digital yang bersifat privat namun tetap terbuka. Melalui pendekatan *Grounded Theory*, ditemukan dua kategori sentral yang menjelaskan fenomena ini, yaitu penghindaran konflik dan hubungan keluarga yang kurang dekat.

Penghindaran konflik dilakukan sebagai upaya menjaga keharmonisan keluarga, terutama saat menghadapi isu sensitif seperti politik, agama, dan penyebaran informasi yang tidak diverifikasi. Sementara itu, hubungan keluarga yang kurang dekat, baik karena perbedaan generasi maupun keterbatasan interaksi emosional, menjadi faktor yang membuat individu merasa tidak cukup nyaman atau aman untuk menyampaikan opini mereka secara terbuka.

Refleksi terhadap Teori Spiral Keheningan memperkuat pemahaman bahwa keputusan diam dapat muncul ketika individu merasa pendapatnya bertentangan dengan arus dominan, yang dalam konteks grup keluarga sering kali direpresentasikan oleh figur otoritatif. Namun, diam juga dapat dipengaruhi oleh persepsi bahwa isu yang dibahas tidak relevan atau bahwa mengutarakan pendapat tidak akan membawa dampak signifikan.

Sebaliknya, partisipan yang memilih untuk bersuara biasanya memiliki kedekatan emosional dengan anggota keluarga lainnya, atau memilih untuk berbicara dalam isu-isu yang dianggap netral dan tidak berpotensi menimbulkan konflik. Bahkan dalam beberapa kasus, suara disampaikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dalam dinamika komunikasi keluarga.

Dengan demikian, fenomena diam dan bersuara dalam grup WhatsApp keluarga mencerminkan strategi sosial yang berakar pada nilai-nilai budaya kolektif, struktur hierarki, dan konteks relasional antaranggota keluarga. Komunikasi digital dalam ruang keluarga tidak terlepas dari dinamika sosial-budaya yang lebih luas, dan karena itu perlu dipahami bukan hanya sebagai tindakan personal, tetapi juga sebagai manifestasi dari adaptasi sosial dalam konteks keluarga modern.

REFERENSI

- Adnani, K. (2021). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Efudepress.
- Ao, W., & Wu, J. (2020). *The Silent Majority? Elsevier*, 193.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Group.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Sanabil.
- Baym, N. K. (2010). *Personal Connections in the Digital Age*. Wiley.

- BBC. (2014, February 20). *Facebook to buy messaging app WhatsApp for \$19bn*. BBC. Retrieved May 27, 2025, from <https://www.bbc.com/news/business-26266689>
- BBC. (2016, November 11). *Trump presidency: Protests turn violent in Portland, Oregon*. BBC. Retrieved June 15, 2025, from <https://www.bbc.com/news/election-us-2016-37946231>
- Beckett, M. (2024, January 10). *History of the internet: a timeline throughout the years*. Uswitch. Retrieved March 12, 2025, from <https://www.uswitch.com/broadband/guides/broadband-history/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2008, Juli 21). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brossard, D., Shanahan, J., & Nesbitt, T. C. (2007). *The Media, the Public and Agricultural Biotechnology*. CABI.
- The Canadian Press. (2012, Mei 22). *Dial-up internet used by hundreds of thousands in Canada*. CBC. <https://www.cbc.ca/news/science/dial-up-internet-used-by-hundreds-of-thousands-in-canada-1.1202392>
- Church, K., & Oliveira, R. d. (2013, Agustus). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *Conference: Proceedings of the 15th international conference on Human-computer interaction with mobile devices and services*.
- Dana, E. S., Suryawati, I., Junaidi, J., Ronda, A. M., & Diana, R. (2021). Analisis Kasus Rasisme Papua Natalius Pigai Dalam Perspektif Teori Spiral Keheningan. *Communication*, 12(1).
- Djordjevic, I., Ryan, W., & Vasic, B. (2010). *Coding for Optical Channels*. Springer.
- Druckman, J. N., & Parkin, M. (2005). The Impact of Media Bias: How Editorial Slant Affects Voters. *The Journal of Politics*, 67(4), 1030-1049.
- Firmansyah, L. M. (2023, April 11). *Perbedaan Internet Mobile Broadband dan Fixed Broadband*. Fortune Indonesia. Retrieved March 12, 2025, from <https://www.fortuneidn.com/tech/luky/mengenal-perbedaan-internet-mobile-broadband-dan-fixed-broadband>
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Glasser, T. L., & Salmon, C. T. (1995). *Public Opinion and the Communication of Consent*. Guilford Publications.
- Glynn, C. J., Hayes, A. F., & Shanahan, J. (1997). Perceived support for one's opinions and willingness to speak out: A meta-analysis of survey studies on the "spiral of silence." *Public Opinion Quarterly*, 61(3), 452-463.
- Goldschein, E. (2011, November 5). *What It's Really Like To Be One Of America's 'Loser' Guys*. Business Insider. <https://www.businessinsider.com/more-men-are-living-with-their-parents-and-i-am-one-of-them-2011-11>
- Goodwin, G. E. (2023, September 6). *What Is WhatsApp? How It Works, Tips, Tricks, and More*. Business Insider. Retrieved May 27, 2025, from <https://www.businessinsider.com/guides/tech/what-is-whatsapp-guide>
- Goodwin, G. E. (2023, September 6). *What Is WhatsApp? How It Works, Tips, Tricks, and More*. Business Insider. Retrieved May 27, 2025, from <https://www.businessinsider.com/guides/tech/what-is-whatsapp-guide>
- Griffin, E. A. (2008). *A First Look at Communication Theory*. Mgraw-Hill.
- Gudykunst, W. B., Ting-Toomey, S., & Chua, E. (1988). *Culture and Interpersonal Communication*. SAGE Publications.
- Hamad, I. (2005). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator*, 8(2), 325-344.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *National Academic Journal Of Architecture*, 5(2), 85-93.

- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ho, S. S., Sim, C. C., & Chen, V. H.-H. (2013). The spiral of silence: examining how cultural predispositions, news attention, and opinion congruency relate to opinion expression. *Asian Journal of Communication*, 23(2).
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.
- Indo Asian News Service. (2022, Agustus 20). *WhatsApp registers over 5 billion installs on Google Play Store*. Hindustan Time Tech. <https://tech.hindustantimes.com/tech/news/whatsapp-registers-over-5-billion-installs-on-google-play-store-story-jgg9GSYtRWHwZeDIUwK7GL.html>
- Kim, U., & Kagitcibasi, C. (Eds.). (1994). *Individualism and Collectivism: Theory, Method, and Applications*. SAGE Publications.
- Klooster, J. W. (2009). *Icons of Invention: The Makers of the Modern World from Gutenberg to Gates*. Greenwood Press.
- Knoblock, N. (2020). Silent Majority or Vocal Minority: A Corpus-Assisted Discourse Study of Trump Supporters' Facebook Communication. *Open Library of Humanities Journal*, 6(2), 1-37.
- Kottak, C. (2013). *Mirror for Humanity: A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. McGraw-Hill Education.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition* (11th ed.). Waveland Press.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991, April). Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224-253.
- Matsumoto, D. (2016). *Culture and Psychology*. Cengage Learning.
- Matthes, J., Morrison, K. R., & Schemer, C. (2010). A Spiral of Silence for Some: Attitude Certainty and the Expression of Political Minority Opinions. *Sage Journals*, 37(6), 774-800.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE.
- Meekin, B. (2024, January 4). *Loanwords in English: 60 Examples of Borrowed Words*. Busuu. Retrieved May 8, 2025, from <https://www.busuu.com/en/english/loan-words>
- Michalos, A. C. (2014). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (A. C. Michalos, Ed.). Springer Netherlands.
- Moy, P., & Scheufele, D. A. (2000). Media Effects on Political and Social Trust. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 77(4), 744-759.
- Muslim, M. (2015). VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Wahana*, 1(10), 77-85.
- Muzakar, A., & Azizurrahman, A. (2023). *Pengantar Sosiologi*. Itkesmuspress.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, E. N. (1984). *The Spiral of Silence: Public Opinion, Our Social Skin*. University of Chicago Press.
- Neuwirth, K., Frederick, E., & Mayo, C. (2007). The Spiral of Silence and Fear of Isolation. *Journal of Communication*, 57(3), 450-468.
- Olson, P. (2014, Februari 19). *Exclusive: The Rags-To-Riches Tale Of How Jan Koum Built WhatsApp Into Facebook's New \$19 Billion Baby*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/parmyolson/2014/02/19/exclusive-inside-story-how-jan-koum-built-whatsapp-into-facebooks-new-19-billion-baby/>
- Perlstein, R. (2009). *Nixonland: The Rise of a President and the Fracturing of America*. Scribner.
- Rahmawati, M., & Nonci, M. H. (2024, Januari 13). Konstruksi Teori dan Paradigma Pengetahuan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 173-179.

- Safire, W. (2008). *Safire's Political Dictionary*. Oxford University Press.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (Eds.). (2015). *Intercultural Communication: A Reader*. Cengage Learning.
- Sanders, S. (2016, January 22). *Trump Champions The 'Silent Majority,' But What Does That Mean In 2016?* NPR. Retrieved June 15, 2025, from <https://www.npr.org/2016/01/22/463884201/trump-champions-the-silent-majority-but-what-does-that-mean-in-2016>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- Sarnoff, P. (2018, Agustus 6). *Chat apps are extinguishing phone calls*. Business Insider. <https://www.businessinsider.com/uk-chat-apps-overtake-calls-2018-8>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. Pearson.
- Setiawan, H. (2019). Memilih Diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi Dalam Kerangka Filosofis. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(1), 29-31.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* (12th ed.). Alfabeta.
- Thibodeaux, W. (2018, November 30). *Why People Don't Make Phone Calls Anymore, According to Psychology*. Inc. Magazine. <https://www.inc.com/wanda-thibodeaux/why-people-dont-make-phone-calls-anymore-according-to-psychology.html>
- Timberg, C. (2015, Mei 30). *A flaw in the design*. The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/sf/business/2015/05/30/net-of-insecurity-part-1/>
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Avalon Publishing.
- Udin, B., & Nurdyansyah. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umsida Press.
- Whatsapp. (2020, February 12). *Two Billion Users -- Connecting the World Privately*. WhatsApp Blog. Retrieved May 27, 2025, from <https://blog.whatsapp.com/two-billion-users-connecting-the-world-privately>
- Zerback, T., & Fawzi, N. (2017). Can Online Exemplars Trigger a Spiral of Silence? Examining the Effects of Exemplar Opinions on Perceptions of Public Opinion and Speaking Out. *New Media & Society*, 19(7), 1034-1051.